

Analisis Struktur Teks Doa Kolekta Minggu Prapaskah III dan Implementasinya bagi Katekis Dalam Menyusun Teks Doa Tematis Yang Biblis dan Liturgis

(doi: 10.53949/arjpk.v8i2.27)

Fransiskus Yance Sengga*

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende

Received: 17 Juni 2024; Accepted: 8 Juli 2024; Published: 29 Juli 2024

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang struktur teks doa kolekta dalam *Missale Romanum*. Pada prinsipnya, setiap doa kolekta memiliki elemen-elemen konstitutif yang membentuknya menjadi sebuah doa. Elemen-elemen tersebut terinspirasi dari teks kitab suci [*lectinarium*] terutama bacaan injil hari bersangkutan. Karena itu, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Greimas, penulis menganalisis struktur teks doa kolekta ini untuk mendapatkan landasan biblis dan liturgis yang mengkonstruksi bangunan doa tersebut. Lebih lanjut, secara praksis, penulis memandang penting untuk mengimplementasikan struktur doa kolekta ini bagi para calon katekis dan rasul awam. Hal ini penting terutama dalam menyiapkan para calon katekis ini untuk menulis dan menyusun teks doa yang lebih biblis dan liturgis menurut tema-tema yang dibutuhkan umat. Adapun tulisan yang menggunakan metode penelitian kepustakaan ini, berpijak pada referensi dari berbagai literatur. Referensi-referensi tersebut kemudian diolah dan dipaparkan dalam satu kesatuan pemikiran yang utuh dan komprehensif. Hasil yang didapatkan dalam analisis ini adalah [1] Setiap doa kolekta dalam *Missale Romanum* memiliki elemen-elemen konstitutif yang membentuknya; [2] Elemen-elemen ini selalu berpijak pada pesan atau tema bacaan kitab suci [*lectionarium*] yang direnungkan pada hari/masa bersangkutan; [3] Sebagai sebuah doa, teks doa kolekta memiliki aspek-aspek: anamnesis, epiclesis, doxologi, dan koinonia. Di dalam keempat aspek ini terkandung dimensi-dimensi: teologis, kristologis, pneumatologis, eklesiologis, dan simbolik; [4] Dengan demikian kekayaan aspek-aspek dan dimensi-dimensi yang terkandung dalam doa kolekta tersebut menjadi amat relevan bila diimplementasikan dalam konteks peristiwa hidup umat beriman. Hal senada juga dapat menjadi contoh yang baik bagi seorang katekis dan rasul awam untuk menyusun teks doa tematis yang biblis dan liturgis untuk memenuhi kebutuhan aneka ibadat dalam hidup umat beriman.

Kata kunci: Analisis doa kolekta; katekis; doa tematis; sakramentarium

Abstract: This paper describes the text structure of the collect prayer in the *Missale Romanum*. In principle, every collect has constitutive elements that shape it into a prayer. These elements are inspired by the scriptural text [*lectinarium*] especially the gospel reading of the day. Therefore, using Greimas' hermeneutic approach, the author analyzes the text structure of these collect prayers to get the biblical and liturgical foundations that construct the building of the prayers. Furthermore, praxis-wise, the author considers it important to implement the structure of this collect for prospective catechists and lay apostles. This is especially important in preparing them to write and compose more biblical and liturgical prayer texts according to the themes needed by the people. This paper, which uses the literature research method, is based on references from various literatures. These references are then processed and presented in a unified and comprehensive thought. The results obtained in this analysis are [1] Each collect prayer in the *Missale Romanum* has constitutive elements that make it up; [2] These elements are always based on the message or theme of the scripture reading [*lectionarium*] that is contemplated on the day/time concerned; [3] As a prayer, the text of the collect prayer has aspects: anamnesis, doxology, epiclesis, and koinonia. In these four aspects, there are dimensions: theological, christological, pneumatological, ecclesiological, and symbolic; [4] Thus, the richness of the aspects and dimensions contained in the collect prayer becomes very

relevant when implemented in the context of the life events of the faithful. The same can also be a good example for a catechist and lay apostle to compose thematic prayer texts that are biblical and liturgical to meet the needs of various worship in the lives of the faithful.

Keywords: *Collect prayer analysis; catechist; thematic prayer; sacramentarium*

I. Pendahuluan

Dalam teks *Missale Romanum*, ditemukan tiga teks doa presidensial yang selalu ada dalam setiap perayaan ekaristi sepanjang tahun. Ketiga doa yang dimaksud adalah doa *Collecta* (kolekta), *Super Oblata* (doa atas bahan persembahan), dan *Post Communio*. Bila ditelisik dengan cermat, sesungguhnya ketiga doa ini selalu berlandaskan pada teks-teks bacaan suci yang terdapat dalam *lectionarium* (buku bacaan Misa) pada hari bersangkutan. Tulisan ini mencoba mengangkat salah satu dari ketiga doa di atas, yakni doa kolekta. Doa yang dipilih adalah doa kolekta Minggu Prapaskah III. Untuk memenuhi kepentingan Jurnal Atma Reksa pada edisi ini, penulis menawarkan sebuah telaah ilmiah atas doa tersebut dari aspek hermeneutik teks doa menurut metode yang dicetuskan Greimas. Kekhasan metode ini adalah upaya untuk menggali dan menghidangkan paradigma-paradigma yang terkandung dalam sebuah teks doa kolekta menurut perspektif teologi liturgi.

Untuk sampai ke sana, perlu dilakukan analisis terhadap unsur-unsur konstitutif doa tersebut dan menemukan sumber-sumber yang menginspirasi disusunnya doa kolekta ini. Lebih jauh, proses analisis ini dilanjutkan dengan upaya untuk menemukan cara mengimplementasikan penyusunan doa untuk memenuhi kebutuhan pelayanan di bidang pastoral liturgis yang konkret. Hal ini penting, mengingat salah satu tugas seorang katekis adalah untuk mengembangkan karya perutusan dan pelayanan imaniahnya di tengah dunia dan Gereja. Sesungguhnya tugas ini merupakan bagian integral dari pelayanan seorang katekis yang diemban menurut tri tugas Kristus sebagai imam, nabi, dan raja. Tulisan ini bermuara pada peningkatan kualitas dan peran katekis untuk ikut ambil bagian dalam mengemban salah satu dari tri tugas Kristus sebagai buah rahmat khusus dari sakramen baptis yakni sebagai imam dengan tugas untuk menguduskan (Martasudjita, 2011).

Dengan demikian, secara sistematis, tulisan ini dibagi dalam beberapa bagian: pertama, paparan mengenai teks doa kolekta Minggu Prapaskah III dan arti *Misericordia* (belas kasih); kedua, analisis struktur teks doa kolekta Minggu Prapaskah III; ketiga, kritik teks; keempat, teologi teks doa kolekta, dan kelima, implementasi bagi katekis dalam menyusun teks doa tematis yang biblis dan liturgis.

Dari kelima point di atas, dapatlah dilihat permasalahan yang mau dibahas dalam tulisan ini, yakni analisis atas struktur teks doa kolekta Minggu Prapaskah III dan bagaimana implementasinya bagi seorang katekis dalam menyusun teks doa tematis yang biblis dan liturgis. Kiranya melalui tulisan ini, harapan setiap umat beriman untuk menjadikan setiap doa yang diucapkan sebagai media melalui mana karya dan rahmat belas kasihan Allah itu menjamah, mengubah, dan membaharui hidup umat beriman itu dapat terpenuhi. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya, doa-doa itu lahir dari sebuah pergumulan dan perkujumpan yang intens, mendalam, dan terus-menerus dengan Kristus yang hadir dalam sabda-Nya.

II. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan basis penelitian kepustakaan. Untuk mendalami tema yang dimaksud, peneliti menggunakan literatur kepustakaan dalam bentuk buku, artikel, jurnal, laporan-laporan hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya untuk semakin mendalami permasalahan ini, peneliti menerapkan metode *library research*. Kekhasan metode ini adalah terletak pada kerja peneliti dalam melakukan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, meringkas, dan memberi catatan kritis terhadap bahan bacaan dari buku, artikel, jurnal, pun tulisan-tulisan lainnya dari sumber perpustakaan.

III. Hasil dan Pembahasan

1. Teks Doa Kolekta dan Ungkapan *Misericordiarum et Totius Bonitatis Auctor* dan Pengertiannya

Teks doa ini diambil dari doa Kolekta Minggu Prapaskah III menurut teks *Missale Romanum Reimpressio Emendata* 2008 (*Missale Romanum*, 2008):

“Deus, omnium **misericordiarum** et **totius bonitatis auctor**, quia peccatorum remedia in ieiuniis, orationibus et eleemosynis demonstrasti, hanc humilitatis nostrae confessionem propitius intueere, ut qui inclinamur conscientia nostra, tua semper misericordia sublevemur. Per”

Ungkapan “omnium misericordiarum et totius bonitatis auctor” merupakan salah satu elemen penting yang mengkonstruksi doa kolekta Minggu Prapaskah III. Secara etimologis, kata “omnium” berasal dari kata sifat “omnis” (Latin) dengan bentuk genetivus plural yang berarti masing-masing, hal, setiap orang, segala atau segalanya (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010). Sedangkan kata “misericordiarum” berasal dari kata benda “misericordia” (Latin) berbentuk genetivus plural yang berarti belas kasih (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010). Dengannya mau menunjukkan bahwa “auctor” atau pelaku, pemilik, asal, dan sumber “omnium misericordia” adalah “Deus” atau Allah. Selanjutnya ungkapan “totius bonitatis” berakar dari kata sifat “totus” (Latin) yang berarti semua (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010) dan kata benda “bonitas” (Latin) yang memiliki makna kebaikan, kebajikan, kesetiaan, kejujuran (Liotta, Rossi, Gaffiot: 2010). Jadi “totius bonitatis” berarti semua atau segala kebaikan, kebajikan, kesetiaan, kejujuran. Lebih jauh, secara gramatikal, sebagaimana kata “misericordia”, demikian pun kata “totius” dan “bonitatis” mendapat kasus “genetivus”. Hal ini mau menyatakan bahwa pelaku, pemilik, asal, dan sumber segala kebaikan, kebajikan, kesetiaan, kejujuran adalah “Deus” atau Allah.

Dalam *Missale Romanum* Paulus VI, kata “misericordia”, “bonitas” pertama dan utama dilihat sebagai bagian integral dari karakteristik yang melekat dalam hakikat diri “Deus”-Allah. Dialah yang memilikinya, menganugerahkannya, dan mencurukannya kepada manusia ciptaan-Nya. Lebih lanjut dalam teks *Missale* yang sama, padanan kata “misericordia” dapat ditemukan pula dalam kata-kata sinonimnya yakni: *consolatio, intercessio, patrocinium, pietas, spes, patientia, gratia, spiritum, verita, fructus paschalis sacramenti; munus, dilectio*, dan *opera bona*. Di dalam dirinya (*in se*), padanan kata ini mengandung pengertian yang sama dengan “misericordia divina”. Dengan ini terungkap realitas “divina visio” yang mengarahkan sebuah kontemplasi bahwa “Deus”- Allah di dalam teks ini, sesungguhnya tidak dilihat sebagai objek studi. Visi ilahi ini sebaliknya

menuntun seseorang kepada “sensus fidei” akan “Deus”- Allah sebagai pribadi yang mewahyukan belas kasihan dan cinta-Nya melalui Kristus yang selalu terhubung dengan siapa pun yang mengarahkan diri kepada-Nya (Yohanes Paulus II: 1980).

Dalam konteks ini, belas kasih dan kebaikan atau kebajikan Allah inilah yang memungkinkan puasa (“*ieiuniis*”), doa (“*oratiõnibus*”), dan sedekah (“*elemõsynis*”) itu berbuah penyembuhan atau pengampunan dosa-dosa (“*peccatõrum remedia*”). Belas kasih yang sama menggerakkan Allah untuk selalu memandang dengan rela (“*propitiõs intuere*”) akan umat yang sadar dan bertobat atas dosa-dosanya (“*hanc humilitatis nostrae confessiõnem, inclinãmur consciẽtia nostra*”). Akhirnya oleh belas kasih dan kebajikan ilahi inilah, para beriman diselamatkan (“*tua semper misericordia sublevemur*”).

2. Analisis Struktur Teks Doa Kolekta

a. Teks Doa Kolekta Minggu Prapaskah III dan Terjemahannya

Untuk melihat lebih cermat makna doa ini, maka di bawah ini dipaparkan bentuk terjemahan doa kolekta:

Missale Romanum 2008 (Latin)	Indonesia (terjemahan tekstual)	Missale Romawi 2008 (2020)
Deus, õmniõm misericordiãrum et totiõs bonitãtis auctor, qui peccatõrum remedia in ieiuniis, oratiõnibus et elemõsynis, hanc humilitãtis nostrae confessiõnem propitiõs intuere, ut, qui inclinãmur consciẽtia nostra, tua semper misericordia sublevemur. Per...	Allah, sumber segala belas kasih dan kebaikan, yang mendatangkan pengampunan dosa-dosa melalui puasa, doa, dan sedekah. Pandanglah dengan rela, tobat dan pengakuan atas kerapuhan kami, agar dengan belas kasihan-Mu, kami diselamatkan. Dengan pengantaraan...	Allah Maharahim dan Sumber segala kebaikan, Engkau telah menyatakan dosa dapat diampuni dengan puasa, doa, dan amal kasih, sudilah memandang kami, ciptaan-Mu yang rapuh, semoga belas kasih-Mu senantiasa mengangkat kami kembali ketika kami tertunduk karena menyadari kesalahan kami. Dengan ...

b. Analisis Semantik terhadap Struktur Teks Doa Kolekta dengan Metode Greimas

Pada prinsipnya, analisis semantik berkaitan dengan analisis terhadap struktur teks. Analisis ini bertujuan untuk menyingkap makna terdalam dari setiap kalimat yang terdapat dalam setiap jenis teks. Teks-teks yang dimaksud, dapat berupa teks-teks liturgi, teks-teks kanonis, bahkan teks-teks narasi yang sederhana sekalipun. Dalam konteks ini, analisis berfokus pada teks liturgi yakni doa kolekta Minggu Prapaskah III. Bercermin pada cara kerja metodologi Greimas, Renato de Zan, menegaskan bahwa dalam sebuah teks liturgi, terdapat enam elemen penting. Keenam elemen itu antara lain *Mittente* (pengirim, pengasal, sumber, tokoh utama), *Objetto* (objek), *Destinatario* (penerima), *Adiuvante* (tokoh pembantu), *Soggetto* (subjek), *Opponente* (lawan-tokoh antagonis)

(2013; bdk. Greimas, 1968; Maggiani, 1989). Bila diuraikan dalam kaitan dengan teks doa kolekta, maka keenam unsur ini dapat digambarkan demikian. Pertama, *mittente*, dapat disebut sebagai pelaku utama. Dia bisa berupa *actor* (pelaku) dan dapat pula dalam bentuk sebuah realitas atau peristiwa. Dalam konteks ini, *mittente* adalah "Dia" yang menjadi asal atau sumber dari segala karya keselamatan itu ada dan terjadi. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah "Deus"- Allah yang menjadi sumber dari mana semua berasal, perantara melalui mana semua ada, dan muara ke mana semua terarah.

Doa kolekta Minggu Prapaskah III mengungkapkan bahwa *mittente* adalah Allah yang menunjukkan bahwa dosa-dosa dapat diampuni, dipulihkan, dan disembuhkan melalui puasa, doa-doa, dan sedekah atau karya amal. *Mittente* adalah Allah yang menganugerahkan belas kasih atau kerahiman. Dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa *mittente* adalah Allah yang menyembuhkan, menyelamatkan manusia dengan belas kasihan-Nya.

Kedua, Objek (*oggetto*) pada prinsipnya tidak selalu berupa sesuatu yang unik dan berdiri sendiri. Namun sebaliknya, objek meretas dalam konsep-konsep atau pemahaman tertentu. Demikian pula objek tidak selalu nampak secara konkret. Meski demikian, ia dapat dipandang sebagai bagian integral dari kualitas yang dimiliki pelaku. Doa kolekta Minggu Prapaskah III melukiskan bahwa *oggetto* terungkap dalam kalimat *òmniùm misericordiàrum et totiùm bonitàtis* dan *tua misericòrdia*. Dalam arti ini, belas kasih Tuhan itu dilihat sebagai sebuah rahmat, pemberian, anugerah yang menyelamatkan para beriman yang bertobat dan kembali kepada-Nya. Para beriman yang dimaksud adalah orang-orang yang dengan tulus hati, melakukan *ieiùniis, oratiònibus et eleemòsynis* (puasa, doa, dan amal) dengan iman dan keyakinan kepada penyelenggaraan ilahi (*providenzia Dei*) selama masa Prapaskah.

Ketiga, penerima (*destinatario*), adalah barang siapa yang memperoleh manfaat atau berkat dari Dia (*mittente*) yang menganugerahkan objek (*oggetto*). Dari aspek struktur teks, *destinatario* dapat terwujud dalam diri umat beriman yakni Gereja yang kini sedang berhimpun dan berpartisipasi dalam perayaan ekaristi. Dalam doa kolekta Minggu Prapaskah III dapat dilihat bahwa *destinatario* secara tersirat terwakili dalam kata *nostra, nostrae*. Kata ini berakar dari kata ganti *nos* yang berarti kami atau kita. Yang dimaksud dengan "kami atau kita" dalam doa kolekta ini adalah umat beriman atau Gereja yang kini sedang berkumpul dalam persekutuan untuk memuliakan Allah sumber belas kasih dan kebaikan (*Deus, auctòr òmniùm misericordiàrum et totiùm bonitàtis*).

Keempat, subjek (*soggetto*) adalah persekutuan umat yang kini berhimpun untuk berdoa dan merayakan Ekaristi. Dalam konteks ini, persekutuan umat (*nos*) yang melakukan *ieiùniis, oratiònibus et eleemòsynis* sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus dalam Mat. 6:1, 16-18.

Kelima, *adiuvante*, merupakan figur atau tokoh yang turut terlibat dalam karya keselamatan bersama *mittente*. Secara umum, *adiuvante*, hadir dalam diri Yesus Kristus, Roh Kudus, Bunda Perawan Maria, atau dapat terwakili juga dalam diri para orang kudus. Dalam struktur teks doa liturgi, *adiuvante* dapat dilihat pula sebagai pribadi atau Gereja itu sendiri yang sekaligus menjadi *soggetto* dan dalam pergumulan hidupnya dibantu oleh Roh Kudus atau Rahmat Tuhan untuk berhadapan dengan *opponente*.

Doa kolekta Minggu Prapaskah III memperlihatkan bahwa *adiuvante* sesungguhnya tampak dalam kalimat *humilitàtis nostrae confessiònem, conscièntia nostrae*. Jadi dalam konteks ini, *adiuvante* dapat diartikan sebagai Gereja atau umat beriman yang dibantu oleh kuasa belas kasih Allah, melaksanakan *ieiùniis, oratiònibus et*

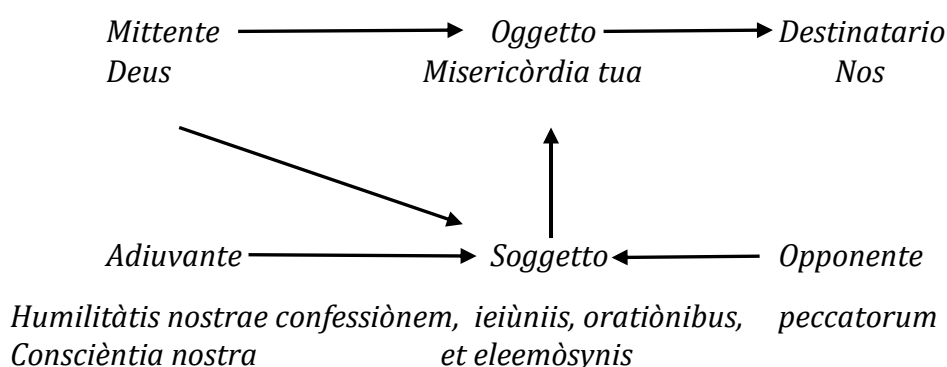
eleemòsynis guna mendapatkan pemulihan atau pengampunan atas *peccatòrum* yang dalam doa kolekta ini disebut sebagai *opponente* atau *oppositore*.

Keenam, *opponente* atau *oppositore* dalam konteks ini disebut sebagai sesuatu atau seseorang yang menciptakan *chaos*, gangguan, kerusakan, kehancuran. Itu berarti, *opponente* adalah dia atau sesuatu yang menghalangi atau mengkhianati pelaku. Hal ini dapat dimengerti bahwa dalam setiap kisah selalu ada rangkaian unsur yang menghubungkan pengirim atau pelaku utama dengan objek dan objek dengan penerima. Ada elemen-elemen yang menghubungkan pelaku dengan objek dan tidak pernah antara pelaku dengan penerima. Sementara itu, ada juga elemen-elemen yang menghubungkan lawan atau pencipta *chaos* dengan pelaku, tetapi tidak pernah menghubungkan lawan atau pencipta *chaos* dengan pembantu. Hal ini dikarenakan *opponente* atau pencipta *chaos* selalu berusaha melawan atau menghalang-halangi atau merusak hubungan antara pelaku dengan penerima atau *destinatario*. Secara konkret, uraian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

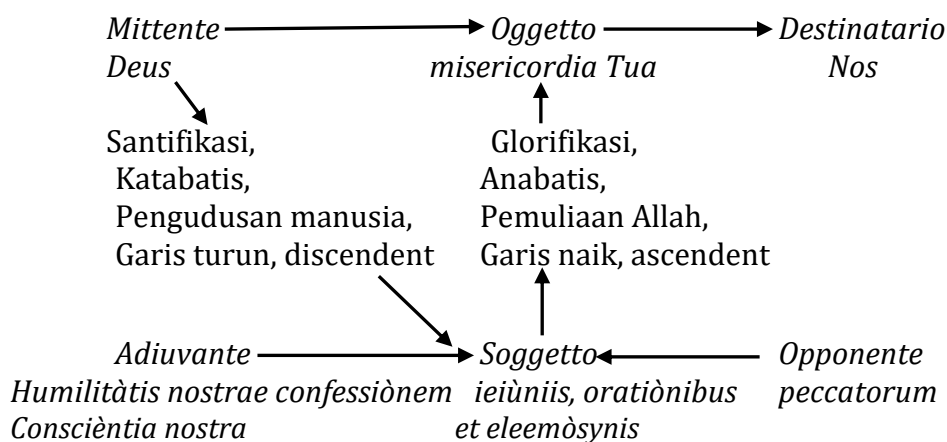
Mittente	Deus – Allah
Destinatario	Nos – kami, kita, Gereja, umat yang sedang berhimpun
Oggetto	Misericòrdia tua – belas kasihan-Mu (Allah)
Suggetto	Ieiùniis, oratiònibus et eleemòsynis – puasa, doa-doa, dan sedekah atau amal kasih
Adiuvante	Humilitàtis nostrae confessiònem, conscièntia nostra – kesadaran (tobat) dan pengakuan akan kehinaan atau kerapuhan kami
Opponente	Peccatòrum – dosa – dosa

Bila elemen – elemen di atas ditempatkan dalam bagan, maka akan tampak lebih jelas peran dari setiap pelaku dan apa yang dilakukannya. Dalam metodologi Greimas, struktur teks di atas nampak secara jelas dalam bagan berikut ini:

Bagan 1:



Bagan 2:



Secara teoritis, dalam doa-doa kolekta, *mittente* - pelaku utama selalu adalah Allah dan dalam beberapa perayaan juga adalah Roh Kudus. Sementara itu, *destinatario* - penerima adalah persekutuan umat beriman kristiani yang kini sedang berhimpun merayakan ekaristi. Garis turun menunjukkan bukti adanya upaya bahwa dalam setiap kisah, *mittente* - pengirim atau pelaku utama selalu memverifikasi bahwa orang - orang atau para pihak yang membantunya itu selalu dapat diandalkan untuk membawa objek (rahmat belas kasihan dan keselamatan) kepada *destinatario*. Ini adalah sebuah kualifikasi atau dalam teologi liturgi disebut jalan pengudusan, sanctifikasi, katabatis, discendent, garis turun (Martasudjita, 2011).

Lebih lanjut, ada pula jalan pemuliaan, glorifikasi, anabatis, ascendent, garis naik (Martasudjita, 2011). Hal ini berarti bahwa *adiuvante* yang diandalkan harus menghadapi ujian untuk membuat objek itu dapat dibawa dan dinikmati oleh *destinatario*-penerima. *Adiuvante* tidak terikat pada objek. Kisah-kisah selalu menampilkan bahwa pada akhirnya *adiuvante* berhasil menggerakkan subjek dan mengantarkan objek kepada *destinatario*-penerima. Untuk itu, dapat dipahami jika skema Greimas ini dapat diadaptasi dan diintegrasikan dengan penyelesaian yang dinamis, sesuai dengan situasi di mana teks-teks itu ditemukan.

Dalam konteks ini, dapat pula dikatakan bahwa hal positifnya adalah bahwa di dalam teks-teks liturgi, selalu ditampilkan kaitannya dengan subjek dan objek perayaan liturgi, dengan sebuah referensi yang berkelanjutan kepada Tuhan. Oleh karena itu, doa kristiani yang spesifik dapat diakui secara tepat dalam analisis yang sedang berlangsung ini, yakni: dari Bapa, melalui Putra, dalam Roh Kudus, melalui dan bagi Gereja yang suci kepada Bapa (Maggiani, 1989).

4. Struktur teks doa kolekta Minggu Prapaskah III dan rumusan *eucologia*

Dengan demikian secara struktural, teks doa yang dianalisis ini terbagi ke dalam beberapa elemen berikut ini:

Deus Allah	Invocatio, Invokasi: seruan atau sapaan kepada Allah
Omniū misericordiārum et totius bonitatis auctor, Sumber segala belas kasihan dan	Amplificatio, amplifikasi, apa yang Allah buat dalam kaitan dengan tema perayaan

semua kebaikan	
<i>Qui peccatòrum remèdia in ieiùniis, oratiònibus et eleemòsynis demonstràsti,</i> yang menyatakan bahwa dosa dapat diampuni dengan puasa, doa, dan karya amal	<i>Amplificatio relative</i> – amplifikasi relatif (hal yang berkaitan dengan tema perayaan)
<i>Hanc humilitàtis nostrae confessiònem propitiùs intuère,</i> Pandanglah kami ciptaan-Mu yang rapuh/hina ini	<i>Petitione</i> – Petisi (permohonan)
<i>Ut, qui inclinàmur conscièntia nostra,</i> ketika kami merunduk karena sadar akan kesalahan kami	<i>Ratio (causa)</i> – Rasio (Penyebab)
<i>Tua semper misericòrdia sublevèmur,</i> Kiranya Engkau selalu mengangkat/menyelamatkan kami dengan rahmat belas kasihan-Mu	<i>Scopus</i> – ruang lingkup

Pada dasarnya setiap doa kolekta memiliki rumusan *eucologia* yaitu sebuah anamnesis, epikleksi, doksologi, dan koinonia. Di dalam aspek-aspek ini, dapatlah ditemukan dimensi teologis, kristologis, pneumatologis, simbolik, dan eklesiologis (Lodi, 1981).

Aspek anamnesis yang terkandung dalam teks merupakan bagian terpenting untuk memahami jiwa/roh dari perayaan sebagaimana yang termuat dalam amplifikasi. Pada prinsipnya, anamnese tidak berarti peringatan akan peristiwa yang lampau. Namun, sebaliknya anamnese menjadi media melalui mana para beriman dibantu untuk mengenangkan yang lampau, untuk meresapi kebaikan Tuhan pada masa kini dan dengannya menghunjakkan permohonannya untuk masa depan. Melalui cara ini, para beriman membenamkan dirinya dalam arus rahmat Tuhan yang mengalir dari belas kasih dan kerahiman-Nya yang tak terbatas dan tiada akhir (Konferensi Waligierja Indonesia, 1996).

Dalam doa yang didalami ini, ditemukan formula, *òmnium misericordiàrum et totiùs bonitatis auctor*. Dalam konteks ini, pada prinsipnya, jiwa/roh doa tersebut adalah untuk memuji dan memuliakan Tuhan karena belas kasihan dan kebaikan-Nya yang menyelamatkan dalam konteks tiga dimensi waktu di atas. Oleh karena itu, anamnesis serentak juga membawa umat beriman pada penganangan akan rahmat baptisan sebagai sebuah rekonsiliasi dan tindakan penyelamatan Putra Allah yang datang agar setiap orang dapat bertobat, mengubah hidupnya dengan bantuan Roh Kudus dan percaya pada Firman-Nya - *dimensi kristologis-pneumatologis* (Mrk. 1:15).

Maka, dari semua sakramen, Pembaptisan dan Ekaristi adalah sakramen-sakramen fundamental bagi kehidupan kristiani dan merupakan titik awal dan akhir dari alur ziarah iman di masa Prapaskah (Giannino, 1973). Dengan ini, dapat dipahami bahwa aspek anamnetik doa kolekta yang dicermati ini, pada esensinya ditempatkan dalam perspektif baptisan-rekonsiliatif. Pada ruang ini, di satu sisi, terungkap realitas inkarnasi, di mana melalui penjelmaan Putra-Nya, Allah Bapa telah menunjukkan dan memberikan

semua cinta-Nya kepada manusia sebagai anak-anak-Nya dengan rahmat-Nya, dan di sisi lain, mengungkapkan misteri Paskah, sebagai tindakan penyelamatan Allah melalui (*dimensi teologis*).

Selanjutnya dari teks ini juga tampak dimensi kristologis di mana Kristus sungguh menjadi tempat atau wadah terjadinya rekonsiliasi antara manusia dengan Allah. Kristus yang bangkit, kemudian memberikan Roh-Nya bagi para beriman. Roh yang diterima umat beriman sebagai anugerah melalui sakramen, Roh itulah yang memberi daya pada sakramen itu sendiri dan secara konkret menguduskan manusia melalui pelayanan sakramental di dalam Gereja (*dimensi pneumatologis, simbolik, eklesiologis*).

Lebih jauh dalam doa ini juga terdapat aspek epiklesi. Epiklesi merupakan sebuah doa permohonan agar Roh Kudus turun untuk menyucikan intensi yang didoakan (Konferensi Waligereja Indonesia,1996). Dalam konteks doa kolekta tersebut, sesungguhnya epiklesis terletak pada ungkapan kalimat *qui peccatorum remedia*. Ungkapan ini menunjukkan adanya peran Roh Kudus untuk mengampuni dosa-dosa para beriman. Epiklesi tampak dalam petisi-permohonan doa kolekta ini, yakni: *hanc humilitatis nostrae confessionem propitius intuere* dan akhir dari petisi, yakni: *tua semper misericordia sublevemur*. Membaca dua aspek epiklesis tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa dengan cara ini, sudah sepantasnyalah para beriman memohon rahmat belas kasih itu dalam kerendahan hati dan pertobatan yang sejati.

Dengannya, Roh Kudus, melalui Yesus Kristus yang misteri sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya direnungkan selama masa Prapaskah ini dan disempurnakan dalam misteri Paskah, menganugerahkan kepada para beriman rahmat pengampunan atas dosa-dosa (*dimensi teologis, kristologis, dan pneumatologis*). Melalui karya Roh Kudus, para beriman mengalami daya kekuatan ilahi yang mengangkat dan mengarahkan hidupnya serta menggerakannya untuk bertobat kepada Kristus (Konferensi Waligereja Indonesia, 1996).

Masih dalam alur yang senada, dalam doa kolekta ini juga terdapat juga sebuah doksologi. Doksologi tersebut dapat dilihat dalam ungkapan *omnium misericordiarum et totius bonitatis auctor* dan *tua semper misericordia sublevemur*. Para anggota komunitas kristiani, yaitu Gereja (*nos*) yang terjelma dalam kata kerja *sublevemur*, sesungguhnya menyadari bahwa mereka telah menerima rahmat ini melalui Pembaptisan sebagai anak angkat (*dimensi kristologis-pneumatologis, teologis, dan eklesiologis*). Dalam konteks ini, masa Prapaskah pada prinsipnya dilihat sebagai persiapan yang berorientasi pada pemaknaan akan Misteri Paskah (PPP 6). Hal ini terungkap dengan amat jelas dalam doa kolekta ini.

Dengan ini, dapat dikatakan bahwa masa ini adalah juga sebuah masa persiapan untuk perayaan baptisan (dengan persiapan secara mendalam bagi para katekumen) dan rekonsiliasi/perdamaian (bdk. Tradisi perayaan yang terjadi selama masa tobat ini di mana para beriman pertama-tama mendapat penitensi publik dan kemudian semua orang kristen secara pribadi mendapatkan rahmat rekonsiliatif melalui penerimaan sakramen tobat). Sampai di sini, benar apa yang dikatakan dokumen *Litterae Circulares de Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis*-Paskah dan Persiapannya art. 6 bahwa Pembaptisan dan penebusan dosa adalah momen khas Parapaskah yang bermuara pada perayaan misteri Paskah (Congregatio Pro Cultu Divino, 1988). "Oleh karena itu, masa liturgi ini, tidak hanya mempersiapkan para katekumen untuk pembaptisan dan umat beriman untuk membarui janji baptisnya pada Sabtu Paskah. Akan tetapi, lebih dari itu, sesungguhnya masa ini adalah waktu berahmat di mana Gereja dan secara khusus setiap

anggotanya, dipanggil untuk menghayati tuntutan intrinsik sakramen-sakramen ini melalui pertobatan yang lebih mendalam dan progresif (Bergamini, 1991).

Lebih lanjut, berkaitan dengan aspek koinonia, lazimnya, aspek koinonia diungkapkan melalui kata-kata yang menunjukkan orang-orang yang berdoa atau disebut para peraya dalam sebuah persekutuan (umat beriman, gereja, kawan domba, orang-orang yang percaya, dll). Itu berarti, aspek koinonia pada esensinya menempatkan para beriman dalam kebersamaan untuk menerima sesuatu dan mengambil bagian/berpartisipasi dalam sesuatu tanpa membeda-bedakan dan dilandasi oleh kasih Kristus (Milne, 2002).

Dalam doa ini, dapat dikatakan bahwa aspek koinonia menempatkan setiap orang yang percaya dalam persekutuan orang-orang kudus, orang-orang yang mengakui dirinya sebagai orang berdosa di hadapan Allah yang berbelas kasih. Orang-orang yang dimaksudkan ini adalah para beriman yang dengan penuh kesadaran, setia menjalankan ibadah puasa, doa, dan sedekah atau yang melakukan karya karitatif.

Oleh daya rahmat pembaptisan, para beriman ini datang berkumpul dalam sebuah persekutuan (*dimensi eklesiologis*) dan memahami diri sebagai komunitas yang bertobat (*hanc humilitatis nostrae confessiõnem propitiis intuere*) dan yang mengungkapkan pertobatannya dengan segenap hati, kesadaran, pikiran, dan pengetahuan (*qui inclinamur consciẽntia nostra*). Dari kedua aspek ini, terungkap dimensi bipartisi di mana tubuh-jiwanya berjalan beriringan untuk menyongsong rahmat belas kasih dan keselamatan yang ditawarkan Allah kepada para beriman yang percaya dan mau membarui diri dan hidupnya (*dimensi teologis*). Semua ini mengungkapkan kontribusi para beriman untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan dan penebusan. Dengan ini doa kolekta tersebut serentak mengungkapkan trilogi tindakan bermakna yang menjiwai tindakan para beriman di masa Prapaskah yakni puasa, doa, dan amal (*dimensi simbolik*).

Tindakan ini hanya mungkin dilakukan jika orang-orang kristiani membenamkan dirinya ke dalam bimbingan Firman dan belas kasih Allah yang menyelamatkan. Dimensi teologis Prapaskah ini kemudian tampak dalam formulasi doa kolekta yang menampakkan dimensi eklesiologis. Hal ini terjadi karena tindakan simbolik yang terwujud dalam puasa, doa, dan karya karitatif bagi sesama, justru menemukan tempatnya di dalam Gereja sebagai tanda sekaligus media yang membawa para beriman kepada persatuan dan persekutuan dengan Allah dan sesamanya.

Dengan demikian, secara sistematis, aspek-aspek di atas, dapat ditunjukkan pada bagan berikut ini:

Dimensi	Anamnesis	Epiklesis	Doksologi	Koinonia
Kristologis-Pneumatologis	<i>òmnium misericordiàrum et totius bonitatis auctor</i>	<i>qui peccatòrum remedia</i>	<i>òmnium misericordiàrum et totius bonitatis auctor et tua semper misericordia sublevemur</i>	<i>nos</i>
Eklesiologis	X	X	<i>eklesia tuae; eòrum praecèptum</i>	<i>nos</i>

Teologis	<i>tua semper misericòrdia sublevèmur</i>	<i>hanc humilitàtis nostrae confessiònem propitius intuère</i>	X	<i>hanc humilitàtis nostrae confessiònem</i>
Simbolik	X	<i>oratiònibus et eleemòsynis demonstràsti</i>	X	X

5. Implementasi Bagi Katekis Dalam Menyusun Doa Tematis yang Biblis dan Liturgis

Dalam bab III dokumen *Direttorio per la Catechesi* – Petunjuk Khusus untuk Katekese yang diterbitkan Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru (Roma 23 Maret 2020), berjudul Katekis, dijelaskan mengenai identitas dan panggilan katekis. Artikel 112 dokumen ini menegaskan:

Katekis adalah seorang kristiani yang menerima dalam iman panggilan khusus dari Allah yang memampukannya untuk melayani penerusan iman dan tugas untuk mengawali kepada hidup kristiani. Sebab-sebab langsung seorang katekis dipanggil untuk melayani Sabda Allah sangat bervariasi, namun semuanya merupakan mediasi yang melalui Gereja, digunakan Allah untuk memanggil kepada pelayanannya. Karena panggilan ini, katekis diutus mengambil bagian dalam misi Yesus untuk mengantar murid-murid masuk ke dalam hubungan keputraannya dengan Bapa. Maka, pelaku sebenarnya dari setiap katekese sejati adalah Roh Kudus yang melalui persatuan mendalam yang dipelihara katekis bersama Kristus, membuat usaha-usaha manusiawi dalam kegiatan katekese berhasil. Kegiatan ini berlangsung di dalam rahim Gereja: katekis adalah saksi dari tradisinya yang hidup dan mediator yang mempermudah masuknya murid-murid Kristus yang baru ke dalam Tubuh Gerejawi-Nya.

Artikel ini mau menyatakan bahwa pertama dan utama, katekis adalah bagian dari sebuah “panggilan khusus”. Panggilan ini merupakan buah dari karunia Allah bagi seorang kristiani. Oleh karunia itu, Allah menyanggupkan seorang yang terpilih untuk melayani Tuhan denganewartakan Sabda Allah.

Tentu saja melalui panggilan ini, seorang katekis diterangi oleh karunia Roh Kudus, mengambil bagian dalam keputusan Yesus untuk membawa umat beriman ke dalam relasi yang mesra dengan Kristus dan oleh-Nya, mereka masuk dalam persekutuan dengan Bapa. Pada titik ini, dapatlah dimengerti jika sebelum diutus, para katekis, rasul awam, dilantik dalam upacara khusus oleh Uskup setempat. Hal ini sesungguhnya merupakan bagian dari implementasi Kanon 229 (2) dan (3) yang mengatur tentang wewenang dan kewajiban Uskup untuk menerima *mandatum* atau *missio canonica* kepada kaum awam yang telah mengikuti formasi pendidikan dan telah memenuhi kecakapan-kecakapan yang dituntut untuk mengajar ilmu-ilmu suci.

Masih dalam alur pikiran yang senada, dalam artikel 113, ditandaskan bahwa oleh iman dan pengurapan pembaptisan, dalam kesatuan dengan ajaran Kristus dan pelayan

Roh Kudus, seorang katekis dijuluki sebagai seorang saksi iman dan penjaga ingatan akan Allah. Hal itu terjadi ketika katekis mengisi hidupnya dengan berupaya mengalami kebaikan dan kebenaran Injili dalam perjumpaan yang terus-menerus dengan pribadi Yesus. Katekis adalah juga seorang guru dan mistagogi yang menghantar para beriman ke dalam misteri Allah, yang diwahyukan dalam Paskah Kristus. Sebagai ikon dari Yesus Sang Guru, katekis memiliki tugas ganda untuk meneruskan isi iman dan membimbing para beriman kepada misteri iman tersebut. Dengan cara ini, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya katekis dipanggil untuk menyingkapkan kebenaran tentang manusia dan panggilannya yang utama. Hal ini terjadi dengan cara mengomunikasikan pengetahuan dan penghayatan imannya akan Kristus. Selanjutnya pada saat yang sama, meresapkannya ke dalam berbagai dimensi hidup kristiani, dengan menyingkapkan misteri keselamatan yang terkandung dalam warisan iman dan terlaksana dalam liturgi Gereja.

Senada dengan ini, pada artikel yang sama, dikatakan pula bahwa katekis adalah pendamping dan pendidik bagi mereka yang dipercayakan oleh Gereja kepadanya. Katekis adalah ahli dalam seni pendampingan. Hal ini dilatari oleh kualitas di mana seorang katekis dipandang sebagai seseorang yang memiliki kompetensi edukatif, tahu mendengarkan, dan masuk dalam dinamika pendewasaan manusia, menjadi teman seperjalanan dengan kesabaran dan cita rasa kebertahanan, dengan ketaatan terhadap karya Roh, dalam proses pembinaan, dengan membantu saudara-saudara untuk menjadi matang dalam hidup kristiani dan berjalan menuju Allah. Masih pada tataran yang sama, Konsili Vatikan II, dalam *Gaudium et Spes* menulis bahwa katekis adalah seseorang yang dipandang ahli dalam kemanusiaan, mengetahui kegembiraan dan pengharapan manusia, berikut kesedihan, kecemasannya (GS 1) dan tahu menempatkan semuanya dalam hubungan dengan Injil Yesus.

Landasan yang memungkinkan seorang kristiani dapat menjalankan perutusan sebagai seorang katekis adalah imamat umum Yesus Kristus. Pada artikel 110, misalnya, dikatakan bahwa untuk pembagunan Tubuh Kristus, umat beriman yang memiliki jabatan tertentu (katekis) yang dipanggil menurut kebutuhan pelayanan yang bermanfaat bagi pertumbuhan iman Gereja, oleh meterai Sakramen Baptis dan Krisma, dipersatukan dan mengambil bagian dalam ketiga jabatan Kristus sebagai imam, nabi, dan raja (KGK, 783, 1241,1546, 1581, 436).

Sebagai imam, dengan tugas menguduskan, sebagai nabi dengan tugasewartakan, dan sebagai raja dengan tugas untuk memimpin dan melayani dalam kasih. Pokok pembahasan yang sedang kita tekuni, lebih berkaitan dengan tugas imamah seorang katekis. Ada rupa-rupa tugas yang berkaitan dengan ini. Salah satu di antara tugas-tugas yang kelihatan sederhana tapi amat bermakna adalah tugas memimpin doa. Untuk dapat memimpin doa dengan baik, maka seorang katekis perlu dibimbing tentang bagaimana cara menyusun doa. Ada banyak cara yang bisa digunakan. Dalam konteks pendalaman atas doa kolekta di atas, ditawarkan sebuah cara menyusun doa tematis yang biblis dan liturgis sebagai implementasi dari analisis struktur teks doa kolekta Minggu Prapaskah III.

Pada prinsipnya, setiap doa memiliki struktur yang tetap. Hingga saat ini, umat kristiani mengenal struktur doa sebagaimana yang disebutkan di bawah ini: syukur, pujian, dan permohonan. Hal ini bukan sebuah kesalahan. Akan tetapi, sebagai seorang rasul awam, katekis, dan Guru Agama Katolik, mungkin baik kalau dieksplorasi lebih jauh tentang upaya untuk mengenal dan mengimplementasikan struktur doa yang lebih

bersifat biblis, liturgis, dan holistik. Struktur doa yang bersifat biblis artinya, sebuah doa yang terinspirasi dari ayat-ayat kitab suci. Doa yang liturgis, memiliki makna sebuah doa yang diilhami oleh tema perayaan atau ibadat liturgis tertentu. Keduanya bersifat holistik artinya, merangkum secara keseluruhan kedua elemen di atas dalam sebuah struktur yang terpadu (Sengga:2023)

Berpijak pada analisis struktur teks doa Kolekta Minggu Prapaskah III di atas, dapat dilihat enam elemen penting yang terkandung dalam sebuah struktur doa biblis dan liturgis. Elemen-elemen itu adalah sebagai berikut: *invokasi*, *amplifikasi*, *petisi*, *scopus*, *causa*, dan *doksologi*. *Invokasi*: *invocation-invocazione* berarti seruan kepada Allah. *Amplifikasi*: *amplification-amplificazione* merupakan tindakan yang dibuat oleh Allah yang kepada-Nya seruan itu tertuju menurut tema doa bersangkutan. *Petisi*: *petition-petizione* adalah permohonan yang ditujukan kepada Allah. *Causa* artinya sebab atau alasan, dasar melalui mana doa itu dibuat. *Scopus* berarti akhir dari permohonan yang sekaligus menunjukkan ruang lingkup permohonan tersebut atau landasan yang mewarnai seluruh isi doa. *Doksologi* merupakan penutup doa dengan pola yang baku yang dapat diarahkan kepada Tri Tunggal Mahakudus.

6. Tiga contoh analisis menurut struktur teks doa kolekta

a. Contoh pertama

1) Teks doa

Sebagai contoh doa biblis dan liturgis, diambil pola doa kolekta umum dari Minggu IV Prapaskah Tahun B (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2020). Isi doa itu adalah sebagai berikut:

"Allah Bapa yang Maharahim, dengan perantaraan Sabda-Mu, Engkau memulihkan nasib umat manusia secara mengagumkan. Kami mohon, semoga umat-Mu, dengan penuh bakti dan iman mantap gembira menyongsong hari Raya Paskah Putera-Mu, Yesus Kristus Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkausa, Allah, kini dan sepanjang masa."

2) Analisa singkat dari struktur teks doa

Berdasarkan elemen-elemen doa kolekta di atas, kalimat-kalimat dalam doa tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa bagian berikut:

1. "Bapa": Allah Bapa yang Maharahim : *invokasi*
2. "Dengan perantaraan Sabda-Mu (Putra-Mu), Engkau memulihkan nasib umat manusia secara mengagumkan" : *amplifikasi*
3. "Kami mohon, berilah kepada umat-Mu (semoga umat-Mu)" : *petisi*, permohonan
4. "Iman yang hidup dan karya amal yang penuh bakti untuk menyongsong Hari Raya Paskah Putera-Mu, Yesus Kristus" : *scopus* - akhir (ruang lingkup) dari permohonan.
5. "Yesus Kristus Tuhan kami, yang bersama dengan Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa." : *doksologi*, penutup doa dengan rumusan baku yang diarahkan kepada Tri Tunggal Mahakudus.

Hasil analisa singkat struktur teks doa Minggu Prapaskah IV Tahun B menunjukkan bahwa doa kolekta tersebut memiliki 5 elemen dari yang lazimnya 6 elemen sebagaimana yang seharusnya ada di dalam sebuah doa biblis dan liturgis.

3) Analisa singkat struktur doa dengan sumber utama kitab suci

Untuk melihat landasan biblis doa tersebut, maka dapatlah digunakan teks-teks bacaan suci yang digunakan dalam perayaan Ekaristi Minggu Prapaskah IV tahun B tersebut. Cara yang dapat ditempuh adalah membaca dan mencermati isi doa, lalu membandingkannya dengan teks-teks kitab suci yang terdapat dalam *lectionarium* atau penanggalan liturgis hari bersangkutan. Dalam konteks ini, dapatlah dilihat hasil analisa berikut ini:

1. *Amplifikasi* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:14,16
2. *Petisi* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:15,18.
"Sebab, barangsiapa percaya kepada-Nya, memiliki hidup kekal."
juga merupakan bagian dari gagasan pokok teks injil 3:16,17
(dengannya dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus, Putra Tunggal, sebagai tanda hidup dari Cinta Allah Bapa adalah bukti kekayaan rahmat Allah Bapa bagi dunia.
3. *Scopus* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:15,21.

Jadi, jika teks bacaan Injil Minggu IV Prapaskah Tahun B dari Injil Yoh. 3:14-21 dihadirkan, maka akan terlihat bagaimana teks doa tersebut menjadi cerminan gagasan-gagasan yang terkandung dalam bacaan Injil tersebut. Dengan demikian, tepat bila ada ungkapan yang mengatakan, "Liturgi adalah Kitab Suci yang didoakan atau Kitab Suci yang dirayakan."

b. Contoh kedua

1) Teks doa

Contoh kedua doa biblis dan liturgis ini diambil dari doa kolekta khusus dari Minggu Prapaskah IV Tahun B (Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang, 2020). Bunyi teks doa tersebut:

Allah yang Mahabaik dan setia, yang tidak pernah lelah untuk memanggil kembali orang-orang bersalah (berdosa) kepada pertobatan yang benar dan oleh Putra-Mu yang ditinggikan di atas Salib, yang menyembuhkan kami dari segala kejahatan, berikan kami kekayaan kasih karunia-Mu, karena dengannya, kami dibaharui dalam Roh, agar kami dapat menghidupi cinta-Mu yang abadi dan tak terbatas. Dengan pengantaraan Yesus Kristus Putra'Mu...

2) Analisa singkat struktur teks doa kolekta

Berpijak pada elemen-elemen doa kolekta di atas, maka teks doa tersebut dapatlah dibagi ke dalam beberapa bagian berikut:

1. "Allah yang Mahabaik dan setia" : *invokasi*
2. "Yang tidak pernah lelah untuk memanggil kembali orang-orang bersalah (berdosa) kepada pertobatan yang benar dan oleh Putra-Mu yang ditinggikan di atas Salib, yang menyembuhkan kami dari segala kejahatan": *amplifikasi*
3. "Berikan kami kekayaan kasih karunia-Mu" : *petisi*
4. "Karena dengannya, kami dibaharui dalam Roh" : *causa*
5. "Agar kami dapat menghidupi cinta-Mu yang abadi dan tak terbatas : *scopus*

3) Analisa singkat dari struktur doa dengan sumber kitab suci

Untuk melihat landasan biblis doa tersebut, maka digunakanlah teks –teks bacaan suci yang menjadi bagian dari liturgi sabda Minggu Prapaskah IV tahun B. Cara yang dapat ditempuh adalah membaca dan mencermati isi doa. Selanjutnya isi doa tersebut dibandingkan dengan teks bacaan yang ada dalam penanggalan liturgis dan lectionarium. Dalam konteks ini, dapatlah dilihat hasil analisa sebagai berikut:

1. *Amplifikasi* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:14, 19-20
2. *Petisi* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:16-17
Jadi dapat dikatakan bahwa Yesus Kristus, Putra Tunggal Allah, sebagai tanda hidup Cinta Allah Bapa adalah kekayaan kasih karunia (Rahmat) Allah bagi dunia
3. *Scopus* : adalah ringkasan gagasan pokok dari Yoh. 3:15, 21.
Ringkasan gagasan ini menunjukkan kenyataan bahwa barangsiapa hidup dalam Kristus, terang dunia dan beriman kepada-Nya dalam kebenaran, akan memiliki hidup kekal. Hal ini terungkap dalam kalimat, "menghidupi cinta-Mu yang abadi dan tak terbatas." Cinta tak terbatas itu terpenuhi secara sempurna dalam diri Yesus Kristus, Dia yang ditinggikan di atas Salib untuk keselamatan dunia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada keterkaitan yang demikian erat dan mendalam antara apa yang didoakan dengan apa yang didengarkan dan direnungkan dalam bacaan suci Minggu IV Prapaskah Tahun B.

c. Contoh ketiga: contoh konkret sebagai suatu bentuk implementasi

Bercermin pada salah satu tugas imamah seorang katekis yang terintegrasi dengan tri tugas Krisus di atas, maka sebagai sebuah bentuk implementasi atas struktur doa kolekta, pada ruang ini ditawarkan bentuk doa berikut. Tema liturgi adalah hari ulang tahun pernikahan. Inspirasi biblis berkaitan dengan tema ini, diambil dari teks Kej. 2:18, 21-24; 1 Kor. 13:4-7; Kol. 3:12-17; Yoh. 15:9-17. Untuk lebih mendalami tema di atas, dapat pula ditambahkan intisari teks doa pada bagian janji pernikahan. Lebih jauh, teks-teks kitab suci sebagaimana yang disebutkan di atas, harus diidentifikasi terlebih dahulu gagasan-gagasan pokok yang terkandung di dalamnya dan sesuai dengan tema yang ada.

1) Identifikasi gagasan pokok teks-teks kitab suci

Teks-teks yang digunakan dalam menyusun doa tersebut adalah Kej. 2:18, 21-24; 1 Kor. 13:4-7; Kol. 3:12-17; Yoh. 15:9-17. Untuk mendapat gagasan pokok menurut tema, maka keempat teks ini harus dicermati masing-masing.

1. Kej. 2:18, 21-24:
 - Perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki. Ia diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Karena itu memandang perempuan dengan puji-pujian dan menganggapnya sebagai bagian dari dirinya. Untuk itu, ia rela meninggalkan segala sesuatu bahkan orangtuanya untuk menjadi satu dengan istrinya.
2. 1 Kor. 13:4-7
 - Buah kasih adalah kesabaran, kemurahan hati, tidak cemburu, tidak megahkan diri dan sombong, tidak melakukan yang tidak sopan atau tidak memermalukan pasangannya, tidak mau untung sendiri, tidak pemaarah, tidak pendendam, tidak

bersukacita karena karena ketidakadilan, tetapi percaya dan sukacita karena kebenaran, menyimpan perkara dalam hati, percaya, penuh harapan, dan sabar menanggung segala sesuatu.

3. Kol. 3:12-17

- Suami-istri adalah bagian dari orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya. Karena itu, mereka harus menjiwai hidupnya dengan semangat belas kasihan, kemurahan hati, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran, tidak menaruh dendam satu sama lain, tetapi sebaliknya selalu sabar dan saling mengampuni dalam Tuhan
- Hidup dalam kasih sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Berupaya agar damai sejahtera Kristus selalu tinggal dalam hati, karena suami istri juga dipanggil dengan maksud yang sama yakni menjadi satu tubuh dalam Kristus. Karena itu mereka harus memenuhi hari-hari hidupnya dengan ucapan syukur kepada Tuhan. Untuk sampai pada titik ini, mereka berusaha untuk selalu mendengarkan dan meresapi Firman Tuhan sebagai pedoman hidupnya, menjadi hikmat, saling mengajar, belajar, dan menegur dalam iman, berdoa dan memuji Tuhan bersama-sama dan memenuhi hati dengan mengucap syukur pada Tuhan, Melakukan segala sesuatu tanpa mengeluh, segala perkataan dan perbuatan selalu dalam nama Tuhan sambil terus mengucap syukur kepada Allah Bapa di surga.

4. Yoh. 15:9-17

- Tinggal dalam kasih Kristus dan menuruti Firman-Nya, agar sukacita Tuhan senantiasa tinggal dalam hati dan menjadi penuh. Untuk itu, suami istri harus saling mengasihi sebagaimana Tuhan telah mengasihi mereka, saling berkorban satu sama lain, melihat dan memperlakukan pasangan sebagai sahabat bukan hamba.
- Tuhanlah yang memilih dan menganugerahkan pasangan ke dalam hidup masing-masing partner untuk menghasilkan buah-buah kasih dalam hidup dan rumah tangga. Untuk itu suami istri mesti hidup dalam perintah yang diwariskan Tuhan yakni hidup saling mengasihi satu sama lain dengan kasih tanpa syarat dan tanpa batas, kasih yang lestari dan abadi.

2) Susunan doa yang ditawarkan

Dari identifikasi pokok-pokok penting yang terkandung dalam teks-teks kitab suci di atas, maka dapatlah ditawarkan susunan doa biblis liturgis menurut pola doa kolekta sebagai berikut: "Allah Bapa yang Mahakasih, Engkau telah menciptakan manusia seturut citra-Mu dan menganugerahkan kepadanya seorang penolong yang sepadan. Dia tercipta bukan dari kepala untuk menjadi penguasa, bukan dari tangan untuk menjadi mainan, bukan dari kaki untuk diinjak, tetapi dari tulang rusuk, dekat dengan lengannya untuk dirangkul, dekat dengan jantungnya untuk dihormati, dekat dengan hatinya untuk dicintai. Kami mohon, karuniakanlah semangat kasih, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, kesetiaan, kerendahan hati, saling percaya, saling berkorban, tidak sombong dan megahkan diri, tidak pendendam tetapi saling mengampuni satu sama lain, kepada Bapa...dan Ibu...yang merayakan HUT pernikahannya yang ke... hari ini, agar kasih mereka tetap utuh, penuh sukacita, abadi, dan selalu dalam perlindungan rahmat-Mu yang telah memilih dan menjadikan mereka satu selamanya. Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami, yang bersama Dikau dalam persatuan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang segala masa."

3) Analisis contoh doa menurut struktur teks doa kolekta

Jika contoh implementasi doa di atas ditempatkan dalam konteks struktur teks doa kolekta, maka kita dapat membedahnya ke dalam elemen-elemen berikut ini:

1. "Allah Bapa yang Mahakasih" : *Invokasi*
2. "Engkau telah menciptakan seturut citra-Mu dan menganugerahkan kepadanya seorang penolong yang sepadan" : *Amplifikasi*
3. "Dia tercipta bukan dari kepala untuk menjadi penguasa, bukan dari tangan untuk menjadi mainan, bukan dari kaki untuk diinjak, tetapi dari tulang rusuk, dekat dengan lengannya untuk dirangkul, dekat dengan jantungnya untuk dihormati, dekat dengan hatinya untuk dicintai" : *Amplifikasi relatif*
4. "Kami mohon, karuniakanlah semangat kasih, kesabaran, kemurahan hati, kelembahlembutan, kesetiaan, kerendahan hati, saling percaya, saling berkorban, tidak sombong dan megahkan diri, tidak pendendam tetapi saling mengampuni satu sama lain, kepada Bapa...dan Ibu...yang merayakan HUT pernikahannya yang ke... hari ini." : *Petisi*
5. "Agar kasih mereka tetap utuh, penuh sukacita, abadi, dan selalu dalam perlindungan rahmat-Mu yang telah memilih dan menjadikan mereka mejnadi satu selamanya" : *Scopus*
6. "Dengan pengantaraan Kristus Tuhan kami, yang bersama Dikau dalam persatuan dengan Roh Kudus, hidup dan berkuasa, Allah, sepanjang masa": *Doksologi*

4) Analisis struktur teks doa HUT Pernikahan dalam konteks biblis

Dari aspek struktur teks doa kolekta, teks doa yang disusun di atas, dapat dicermati menurut teks biblis yang menjadi landasannya. Beberapa elemen yang dimaksud, dapat dilihat dalam ulasan berikut ini:

1. *Invokasi* : Allah Bapa yang Mahakasih.
Teks kitab suci:
 - a. Yoh. 15: 9
"Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah dalam di dalam kasih-Ku itu."
 - b. Kol. 3:17
"Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.
2. *Amplifikasi* : Engkau telah menciptakan manusia seturut citra-Mu dan menganugerahkan kepadanya seorang penolong yang sepadan. Teks ini merupakan ringkasan gagasan pokok dalam Kej. 2:18, 21-24.
Teks kitab suci :
 - Tuhan Allah berfirman:"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."
 - Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.
 - Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nya-lah

seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.

- Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.
- Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

3. *Amplifikasi relatif*: dia tercipta bukan dari kepala untuk menjadi penguasa, bukan dari tangan untuk menjadi mainan, bukan dari kaki untuk diinjak, tetapi dari tulang rusuk, dekat dengan lengannya untuk dirangkul, dekat dengan jantungnya untuk dihormati, dekat dengan hatinya untuk dicintai. Teks ini merupakan penegasan dan pendalaman atas kutipan Kej. 2:18, 21-24.

Teks kitab suci:

- TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."
- Lalu TUHAN Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, TUHAN Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging.
- Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu.
- Lalu berkatalah manusia itu: "Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki."
- Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

4. *Petisi*: "Kami mohon, karuniakanlah semangat kasih, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, kesetiaan, kerendahan hati, saling percaya, saling berkorban, tidak sombong dan megahkan diri, tidak pendendam tetapi saling mengampuni satu sama lain, kepada Bapa...dan Ibu...yang merayakan HUT pernikahannya yang ke... hari ini." Kalimat ini merupakan kristalisasi dari teks bacaan Kol. 3:12-14; 1 Kor. 13: 4,5,7; Yoh. 13:5,13,14-15.

Teks kitab suci:

1 Kor. 13:4-7

- Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.
- Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.
- Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Kol. 3:12-17

- Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihiNya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran.
- Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.
- Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.
- Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah.

Yoh. 15:9-17

- "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu.
- Jikalau kamu menuruti perintah-Ku, kamu akan tinggal di dalam kasih-Ku, seperti Aku menuruti perintah Bapa-Ku dan tinggal di dalam kasih-Nya.
- Semuanya itu Kukatakan kepadamu, supaya sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh.
- Inilah perintah-Ku, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu.
- Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.
- Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu. 17 Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain."

Yoh. 13: 5, 14-15

- kemudian Ia menuangkan air ke dalam sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya itu.
- Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu;
- sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu.

5. *Scopus*: agar kasih mereka tetap satu, utuh, sempurna, dan abadi selamanya. Kalimat ini merupakan ringkasan gagasan dari teks bacaan Yoh. 15: 9, 17; Kol. 3:14, 15;

Isi teks

Yoh. 9:17 Inilah perintah-Ku kepadamu: Kasihilah seorang akan yang lain."

Kol. 3:14 Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.

6. *Doksologi*: Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.

5) Struktur teks doa biblis liturgis dalam menurut struktur teks doa kolekta

Dengan demikian secara struktural, teks doa biblis liturgis yang telah disusun dan dianalisis di atas, dapat dilihat dengan jelas dalam bagan berikut ini:

"Allah Bapa yang Mahakasih"	<i>Invokasi: seruan atau sapaan kepada Allah</i>
Engkau telah menciptakan manusia seturut citra-Mu dan menganugerahkan kepadanya seorang penolong yang sepadan	<i>Amplifikasi</i> : apa yang Allah buat dalam kaitan dengan tema doa
Dia tercipta bukan dari kepala untuk menjadi penguasa, bukan dari tangan untuk menjadi mainan, bukan dari kaki untuk diinjak, tetapi dari tulang rusuk, dekat dengan lengannya untuk dirangkul, dekat dengan jantungnya untuk dihormati, dekat dengan hatinya untuk dicintai	<i>Amplifikasi relatif</i> (hal yang berkaitan dengan tema doa)

Kami mohon, karuniakanlah semangat kasih, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, kesetiaan, kerendahan hati, saling percaya, saling berkorban, tidak sombong dan megahkan diri, tidak pendendam tetapi saling mengampuni satu sama lain, kepada Bapa...dan Ibu...yang merayakan HUT pernikahannya yang ke... hari ini	<i>Petisi</i> (permohonan)
agar kasih mereka tetap utuh, berbuah, penuh sukacita, dan abadi	<i>Scopus</i> – ruang lingkup
karena oleh kasih dan kuasa rahmat-Mu yang Ilahi, Engkau telah memanggil, memilih, menganugerahkan, dan menjadikan mereka satu selamanya	<i>Causa</i> – penyebab
Dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami, yang hidup dan berkausanya bersama Dikau, dalam persatuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa.	<i>Doksologi</i>

III. SIMPULAN

“*Deus, [...] tua semper misericordiae sublevemur* – Allah [...], semoga oleh rahmat belas kasihan-Mu, kami diselamatkan.” Demikian jiwa/roh yang melandasi seluruh bangunan doa kolekta Minggu Prapaskah III. Melalui pendekatan analisis struktur teks, dengan membedah elemen-elemen konstitutif yang terkandung di dalam doa tersebut, akhirnya ditemukan landasan biblis dan tema liturgis yang melatarbelakangi penulisan dan isi doa tersebut. Analisis ini menjadi amat berarti terutama untuk mencermati dua contoh doa kolekta yang lain pada hari Minggu IV Prapaskah, baik rumus umum maupun rumus khusus. Akhirnya ketiga doa kolekta ini menjadi bahan yang sangat berguna untuk diimplementasikan dalam teknik menyusun doa tematis yang biblis, liturgis, dan holistik.

Tema yang diangkat untuk penerapan teori di atas berkaitan dengan ibadat sabda HUT Pernikahan Pasutri Katolik. Implementasi terhadap struktur doa kolekta tersebut, kemudian menghasilkan sebuah doa baru dengan menyertakan elemen-elemen konstitutif seperti: *invokasi, amplifikasi, amplifikasi relatif, petisi, causa, scopus, dan doksologi*.

Invokasi sebagai sebuah seruan kepada Allah yang Mahakasih. *Amplifikasi* mengungkapkan karya keselamatan yang dilakukan Allah berkaitan dengan tema doa di atas. Allah menciptakan manusia seturut citra-Nya dan menganugerahkan baginya seorang penolong yang sepadan. *Amplifikasi relatif* merujuk pada hal atau keterangan yang memperkuat maksud yang tertuang di dalam *amplifikasi*. Sang penolong bagi manusia itu diciptakan dari tulang rusuk, dekat dengan hati untuk dicintai, dekat dengan jantung untuk dihormati, dekat dengan lengan untuk dirangkul dan dilindungi. *Petisi*, mengacu pada permohonan yang menitik pada tema dan intensi doa. Kasih, kesabaran, kemurahan hati, kelemahlembutan, kesetiaan, kerendahan hati, saling percaya, saling berkorban, tidak sombong, tidak megahkan diri, tidak pendendam, tetapi saling

mengampuni adalah nilai-nilai kristiani bernuansa amat biblis yang memperkokoh keberlangsungan hidup pasangan suami-istri Katolik. *Scopus*, menysasar pada ruang lingkup disusunnya doa tersebut yakni agar kasih suami-istri tetap utuh, berbuah, penuh sukacita, dan abadi. *Causa*, menyingkap sebab sekaligus alasan yang melatari bangunan struktur doa tersebut yakni kasih Allah yang telah memanggil, memilih, menganugerahkan, dan menjadikan mereka satu selamanya. *Doksologi*, menyatakan misteri Trinitaris melalui mana doa itu ditujukan untuk membuahkkan berkat bagi pasangan suami-istri Katolik yang didoakan. Elemen-elemen konstitutif yang mengkonstruksi doa tematis HUT Pernikahan Pasutri Katolik di atas, bertolak dan berpijak dari inspirasi bacaan-bacaan Kitab Suci: Kej. 2:18, 21-24; 1 Kor. 13:4-7; Kol. 3:12-17; Yoh. 15:9-17.

Kiranya, tulisan ini dapat menjadi sebuah lecutan semangat yang serentak memberi dorongan dan inspirasi bagi para calon katekis, guru Agama Katolik, dan rasul awam untuk terus belajar dan berinovasi dalam menyusun doa yang lebih biblis, liturgi, dan holistik. Hal ini penting karena mengingat identitas yang melekat dalam diri para calon katekis dan katekis itu sendiri sebagai seorang yang dipanggil, dipilih, dan diutus untukewartakan Sabda Tuhan. Teknik penyusunan doa yang dicermati dan diimplementasikan dalam uraian di atas merupakan salah satu media untuk membantu para calon katekis dan katekis untuk membuat pelayanannya menjadi lebih konkret, menyapa situasi umat, dan membumi. Salah satu sumbangan yang dapat diberikan dari bidang liturgi adalah bagaimana katekis menjalankan tugas imamiahnya untuk mengambil bagian dalam karya perutusan Kristus guna menguduskan Gereja-Nya. Karya itu dapat dijalankan dengan baik, jika hidup dan pelayanan katekis selalu lahir dari hasil perjumpaannya dengan Kristus secara mendalam dan terus-menerus.

Akhirnya, tulisan ini ditutup dengan mengutip kata-kata Paus Fransiskus pada saat Kongres Katekis Internasional, 26-28 September 2013. Katekis bukanlah sebuah gelar, tetapi suatu sikap. Jadilah seorang katekis, dan bukan berkerja sebagai katekis. Para katekis adalah pria dan wanita yang sekaligus menghadirkan wajah Allah di tengah dunia, peka terhadap dunia sekitar, jika mereka memiliki relasi intens dengan-Nya, dengan orang-orang beriman yang sungguh memercayai Tuhan dan menempatkan keselamatannya di dalam Dia. Mereka adalah pria dan wanita beriman yang memiliki kesabaran, ketekunan, mampu menghadapi kesulitan, percobaan, kegagalan dengan tenang dan penuh pengharapan di dalam Tuhan serta memiliki belas kasihan.

Doa-doa tematis yang dicermati dalam uraian ini, dapat menjadi salah satu pilihan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan pastoral liturgis berkaitan dengan persiapan aneka ibadat. Pilihan ini serentak menjadi sarana melalui mana para katekis dapat menghadirkan wajah Allah yang berbelas kasih dan menyelamatkan umat-Nya melalui kata-kata doa yang berdaya, menyapa hati umat, dan membumi. Karena doa-doa itu lahir dari sebuah perenungan atas Sabda Tuhan dan konteks pastoral yang sekaligus memantulkan refleksi iman katekis itu sendiri dalam tataran hidup yang konkret. Apa yang didoakan atau yang dirayakan (*lex celebrandi*) sungguh merupakan hasil dari sebuah perenungan dan refleksi iman (*lex credendi*) yang menuntun dirinya dan umat beriman yang dilayaninya untuk menghidupi Sabda Tuhan sekaligus menghadirkan wajah Allah dalam keseharian hidupnya (*lex vivendi*).

Daftar Pustaka

- Augé, M. (1974). "Principi di interpretazione del testi liturgici", in *Anamnesis Vol. 1. La Liturgia, momento nella storia della salvezza*. Marietti: Torino.
- Bergamini, A. (1991). *Cristo Festa della Chiesa. Storia, teologia, spiritualità, pastorale dell'anno liturgico*. Paoline: Milano.
- Congregatio Pro Cultu Divino. (1988). *Litterae Circulares De Festis Paschalibus Praeparandis et Celebrandis – Paskah dan Persiapannya (PPP)*, (terj.) Dokpen KWI (2005). KWI: Jakarta.
- De, Zan, R. (2013). "Note e Appunti. Per una introduzione all'ermeneutica dei testi liturgici". Dispense "ad usum auditorium privatum" pro manuscripto. Pordenone: Roma.
- Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. (2020). *Petunjuk Untuk Katekese – Direttorio per la Catechesi*. (terj.) Siprianus Sande. Komisi Kateketik DokPen KWI: Jakarta.
- Egger, W. (1989). *Metodologia del Nuovo Testamento. Introduzione allo studio del Nuovo Testamento*. Dehoniane: Bologna.
- Fischer B., Holzboog, F. ed. (1977). *Novae Concordantiae bibliorum Sacrorum Iuxta Vulgatam Versionem Critice Editam. Tomus III:H-N*. Stuttgart-Bad: Cannstatt.
- Giannino, P., (1973) "Il Messaggio della "Conversione" nella Liturgia Quaresimale", in *Rivista Liturgica*. 1, 53.
- Greimas, A. J. (1968). *La Semantica Strutturale: ricerca di metodo*, ed. [tr. it.] Italo Sordi. Rizzoli: Milano.
- Isambert, F. (1979). *Rite et Efficacite Symbolique*. Du Cerf: Paris.
- Komisi Liturgi Keuskupan Agung Semarang. (2020). *Misa Hari Minggu dan Hari Raya*. Kanisius: Yogyakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (1996). *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Obor-Kanisius: Jakarta-Yogyakarta.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Obor: Jakarta.
- Konferensi Waligereja Regio Nusa Tenggara. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. (ter.) Herman Embuiru. Nusa Indah: Ende.
- Konsili Vatikan II., (1993). *Gaudium et Spes*. (terj.) Hardawiryana. Obor: Jakarta.
- Liotta, G., Rossi, L., Gaffiot, F. (2010). *Dizionario della lingua Latino – Italiano*. Edizione il Capitello: Torino.
- Lodi, E. (1981). "Metodologia Eucologica", in *La liturgia della Chiesa, Guida allo studio della liturgia nelle sue fonti antiche e recenti*. Dehoniane: Bologna, 45-54.
- Maggiani, S. (1989). "Interpretare il Libro Liturgico", in *Il Mistero Celebrato. Per una metodologia dello studio della liturgia*. C.L.V. Edizione Litugiche: Roma, 157- 192, 186 – 187.

- Martasudjita, E. (1999). *Liturgi. Pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Kanisius: Yogyakarta
- Milne, B. (2002). *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Missale Romanum ex Decreto Sacrosancti Oecumenici Concili Vatican II instauratum auctoritate Pauli PP. VI promulgatum* (2008). Ioannis Pauli PP. II cura recognitum. Editio typica reimpressio emendata. Libreria Editrice Vaticana: Città del Vaticano.
- Nuova Vulgata Bibliorum Sacrorum editio Sacrosancti Oecumenici Concili Vaticani II ratione habita iussu Pauli PP. VI recognita auctoritate Ioannis Pauli PP. II promulgata*. (1998). Editio typica altera. LEV: Città del Vaticano.
- Sengga, F.Y. (2023). "Merancang Sebuah Doa Biblis dan Liturgis". *Bahan Sosialisasi Liturgi Praktis* (Manuskrip). Stipar: Ende.